

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan ajakan manusia kepada jalan Allah yaitu Islam. Dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* bisa digunakan untuk arti-arti undangan, ajakan dan seruan yang semuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Menurut Achmad Mubarak (2008: 19), dakwah yaitu usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i*.

Dakwah secara teoretis dan praktis, adalah segala jenis aktivitas yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dari yang tidak baik menjadi baik.

Dakwah menurut H.M Arifin, (2004: 6) mengandung pengertian,

sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya paksaan.

Dakwah sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Ia seringkali lupa terhadap fitrahnya sebagai hamba Allah Swt. Maka, dakwah merupakan pengingat manusia untuk kembali ke fitrahnya. sebagaimana yang diungkap Abudin Nata (2004 : 16) bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan yang ditegaskan pertama kalinya dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama

adalah kebutuhan fitri manusia. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama.

Allah berfirman dalam Q.S Al Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Adapun tujuan utama dakwah menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009 : 98) yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt. Selain itu, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para utusan Allah adalah erat kaitannya dengan persoalan untuk menyelamatkan alam, manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, selain persoalan ketuhanan.

Dakwah menurut pendekatannya terbagi kedalam dua bagian yaitu dakwah dengan perkataan (*bil qaul*) dan dakwah dengan perbuatan (*bil amal*). Seperti yang diungkap Aliyudin (2009 : 42) bahwa umat Islam berkewajiban untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara *hikmah*, *mauidhah hasanah*, dan *mujadalah* secara *ahsan* yang diaplikasikan melalui pendekatan *bi ahsan al-qawl* dan *bi ahsan al-'amal*. Bentuk kegiatan dakwah sangat variatif, diantaranya adalah *khithabah*.

Khithabah menurut Dindin Solahudin merupakan salah satu metode yang dikembangkan dalam profesi tabligh (Aep Kusnawan, 2004 : 15). *Khithabah* ini erat kaitannya dengan media mimbar yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap-muka atau tidak langsung yaitu bermedia dan satu arah menurut taklim jumbuh (Enjang AS dan Aliyudin, 2009 : 57).

Sebagai salah satu kegiatan dakwah, *khithabah* mempunyai tujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pemahaman ajaran Islam. Senada dengan ungkapan H.M Arifin (2000 : 4) bahwa tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.

Untuk mewujudkan tujuan dari *khithabah* perlu adanya kesadaran, penghayatan juga pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek yaitu akidah, ibadah dan juga akhlak. Ketiga aspek tersebut merupakan diantara materi atau pesan yang disampaikan dalam berdakwah. Materi yang disampaikan dalam dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya.

Pemahaman seseorang muncul dalam dirinya setelah ia melakukan penginderaan atas suatu hal yang melibatkan otak dan hati sebagai pemroses sesuatu tersebut. Setelah diproses di dalamnya maka pemahaman pun akan muncul setelah adanya penafsiran terhadap yang dimanifestasikan dengan mengungkapkan materi

yang sama dalam topik atau masalah yang berbeda atau sebaliknya. Hasil dari pemahaman tersebut akan terlihat dari bahasa, tingkah laku atau perbuatan tentang sesuatu yang dipahaminya itu. Aziz Wahab (2007: 80) mendefinisikan “Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata atau biji atau simbol, serta kemampuan untuk bernalar”.

Adanya pemahaman yang dimanifestasikan dalam perkataan atau perbuatan, mengandung arti bahwa pemahaman yang termasuk ranah kognitif, berakibat pada perilaku atau tingkah laku seseorang, sebagai bagian dari ranah psikomotor. Seperti yang diungkap Muhibbin Syah (1995 : 83) bahwa, “upaya fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif sendiri, melainkan terhadap ranah afektif dan psikomotor”. Oleh karena itu, jika seseorang paham akan sesuatu hal atau materi maka besar kemungkinan akan mendorong munculnya kesadaran dan perilaku sesuai dengan yang dipahaminya.

Majelis Taklim Al-Mukhlisin adalah sarana kegiatan dakwah yang sudah berlangsung lama dalam menyelenggarakan *khithabah*. Penyelenggaraannya dilaksanakan setiap hari Jum'at *ba'da* Ashar, jumlah mad'u yang biasanya hadir tidak menentu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, hanya saja setelah observasi jama'ah berjumlah sekitar kurang lebih 30 orang, jumlah jama'ah biasanya mengalami perubahan. Majelis taklim Al-Mukhlisin berlokasi di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pengajian ini dipimpin oleh empat

ustadz yang bisa bergilir setiap minggunya. Cara penyampaian materi *khithabah* tentunya berbeda-beda dengan metode dan penyajian dari keempat ustadz itu sendiri.

Kegiatan *khithabah* rutin mingguan, biasanya diikuti oleh *jama'ah* wanita dan di beberapa majelis taklim pada umumnya diikuti oleh *jama'ah* yang sama serta berpindah-pindah dari satu majelis taklim ke majelis taklim yang lainnya. Jumlah *jama'ah* biasanya mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kehadiran majelis taklim di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kesadaran internal keagamaan.

Secara faktual majelis taklim mampu memberikan akses yang sangat besar terhadap pembinaan umat, karena pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah-ceramah agama biasanya dilaksanakan dalam bentuk pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim. Pada umumnya Majelis taklim merupakan lembaga yang ada di masyarakat untuk mengadakan pengajaran agama. Seperti yang diungkap oleh ibu Tien Soeharto bahwa majelis taklim mempunyai potensi dasar dalam membangkitkan semangat masyarakat dalam pembangunan (Tutty Alawiyah, 1997 : 121).

Dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap materi dakwah yang disampaikan melalui ceramah-ceramah agama, diperoleh informasi bahwa aktivitas ibu-ibu majelis taklim dalam mengikuti pengajian sangat baik. Oleh karena itu, setidaknya perilaku mereka pun mengalami perubahan. Namun, melihat sikap dan perilaku mereka belum sepenuhnya mengikuti dan melaksanakannya.

Pada observasi awal, ada saja jamaah majelis taklim Al-Mukhlisin ketika berada di luar pengajian mereka masih banyak yang menggunjing dan membicarakan kejelekan orang lain, sudah jelas ajaran agama melarang menggunjing dan membicarakan kejelekan orang lain (*ghibah*). Hal ini bisa saja disebabkan karena pemahaman yang kurang terhadap apa yang disampaikan dalam pengajian atau kurang keseriusan mereka dalam menerima pesan-pesan dakwah.

Pengajian ibu-ibu majelis taklim Al-Mukhlisin ini sudah berlangsung sangat lama dan merupakan majelis taklim yang pertama di Desa Lengkon Kecamatan Bojongsoang. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkap lebih jauh tentang bagaimana sesungguhnya pemahaman ibu-ibu peserta pengajian rutin mingguan Majelis Taklim Al-Mukhlisin terhadap materi-materi *khithabah* yang disampaikan oleh penceramah atau *da'i*. Kajian ini secara tidak langsung akan menjadi bahan dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kegiatan dakwah di masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan, bahwa pemahaman keagamaan dalam kegiatan *khithabah* pada pengajian ibu-ibu majelis taklim Al-Mukhlisin dapat dilihat dari pemahaman materi, materi dalam *khithabah* itu sendiri adalah ajaran agama Islam, ajaran Islam tentunya mempunyai batasan-batasan dalam setiap pembahasannya. Oleh karena itu, yang menjadi fokus batasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi objektif Majelis Taklim Al-Mukhlisin?

2. Bagaimana pelaksanaan khithabah di Majelis Taklim Al-Mukhlisin?
3. Bagaimana pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mukhlisin terhadap materi akidah, ibadah dan akhlak pada pengajian rutin mingguan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Majelis Taklim Al-Mukhlisin.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan khithabah di Majelis Taklim Al-Mukhlisin.
3. Untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu majelis taklim Al-Mukhlisin terhadap materi akidah, ibadah dan akhlak pada pengajian rutin mingguan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan yakni :

1. Secara teoretis, apa pun hasil temuan dalam kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pengembangan yang terkait erat dengan pemahaman materi-materi *khithabah* khususnya dalam pemahaman materi akidah, ibadah dan juga akhlak.
2. Secara praktis, hasil temuan ini diharapkan dapat bermanfaat atau menjadi informasi tambahan bagi para praktisi-praktisi yang selama ini bergelut dalam

bidang dakwah dan diharapkan menjadi inspirasi dan informasi bagi penelitian yang sama serta yang terkait dengan isu-isu yang serupa.

E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Sardiman A.M. (2011 :42-43) mengemukakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental dan filosofisnya maksud dan implikasi serta indikasinya sehingga menyebabkan siswa memahami situasi.

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 811) yakni pandai, dan mengerti benar. Dengan demikian pemahaman meliputi suatu pengetahuan dalam mengerti dan memahami sesuatu hal, sehingga dengan pemahaman tersebut akan memiliki kemampuan menguraikan atau menjelaskan baik berupa penafsiran maupun objektif rasional melalui kata-kata sendiri. Adapun menurut Sudjana (2002 : 24) pemahaman adalah kemampuan menangkap makna dari suatu konsep atau tipe belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan hafalan. Jadi, pada intinya pemahaman merupakan wujud dari hasil belajar tentang suatu hal, dan wujud tersebut tampak pada adanya kemampuan memproduksi kembali dalam aktivitas kognisi melalui bahasa atau kata, dan kalimat sendiri.

Pemahaman keagamaan seseorang timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama. Ajaran agama atau materi agama merupakan materi yang disampaikan dalam dakwah. Semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah (Wahyu Ilahi, 2010 : 101). Adapun menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009 : 80) *maudu'* atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah) yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada dalam *kitabullah* maupun sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah haruslah manusiawi yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka materi dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya.

Secara umum, menurut Muhaemin (Enjang AS, 2009 :80) pokok isi Al Quran meliputi; akidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman. Namun yang akan dibahas dalam kajian ini seperti yang telah diungkap dalam perumusan masalah yaitu pemahaman *mad'u* tentang materi;

1. Akidah : aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Al Quran dan As Sunnah.
2. Ibadah : aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.

3. Akhlak : aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bagian dari alam sekitar.

Seorang *da'i* dalam menciptakan kesadaran keagamaan pada masyarakat tidaklah mudah, karena kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mempunyai dorongan kemauan untuk melakukan sesuatu yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Tanpa harus adanya stimulus yang terus menerus. Ada atau tidak adanya stimulus, bagi seseorang yang sadar akan sikap keagamaan, maka ia akan tetap melakukan sesuatu yang telah disadarinya bahwa itu memang harus dilakukan. Disinilah sebetulnya tugas *da'i* yang inti, yaitu menumbuhkan kesadaran, penghayatan, pemahaman dan pengamalan untuk selalu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Keberhasilan dakwah dalam penyampaian pesan ajaran Islam ditentukan oleh keberhasilan para penceramah dalam mengemas materi, gerak dan pemilihan bahasa yang disampaikan kemudian disesuaikan dengan kerangka referensi. seperti yang diungkap oleh Wahyu Ilahi (2010 : 93), bahwa :

pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u harus disesuaikan dengan kerangka referensi. Kerangka referensi seseorang terbentuk pada dirinya sebagai hasil dari perpaduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya. Dengan demikian kerangka seorang mad'u akan berbeda dengan mad'u yang lainnya.

Dari kutipan tersebut, maka pemahaman mad'u merupakan salah satu keberhasilan dakwah yang dapat ditentukan oleh *da'i* berdasarkan pesan yang

dikemas dan disesuaikan dengan kerangka referensi mad'u. Kerangka referensi tersebut dibentuk dari hasil perpaduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya.

Konteks dakwah dan respon balik (*feed back*) merupakan situasi dan implikasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses dakwah, dalam arti unsur yang melekat (Enjang AS dan Aliyudin, 2009 : 73). Perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Dengan demikian, sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perubahan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi. Hal ini tercermin karena adanya perubahan sikap baik dari segi pengamalan, penghayatan maupun pemahaman.

Pemahaman merupakan salah satu dari aspek kognitif selain dari pengamatan, ingatan, penerapan, analisis dan juga sintesis. Pemahaman pun tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ia akan terikat dengan unsur-unsur psikologi lain seperti motivasi, konsentrasi dan reaksi (Sardiman A.M., 2011 : 43). Jika ketiga hal itu saling berkaitan, maka akan menghasilkan pemahaman yang sempurna terhadap suatu hal yang dipelajari.

Seseorang bisa dikatakan paham apabila ia bisa mendefinisikan, menguraikan, membedakan, menjelaskan dan lain sebagainya. Sebagaimana pandangan Muhibbin Syah (2008 :151), yakni salah seorang penyusun teori tentang pendidikan mengatakan bahwa indikator pemahaman adalah menjelaskan, mendefinisikan, menafsirkan, memperluas dan dapat menyimpulkan suatu teori atau pernyataan

dengan lisan sendiri. Maka, pengukuran pemahaman ibu-ibu majelis taklim bisa diketahui apabila mereka bisa menjelaskan, mendefinisikan, menguraikan dan membedakan apa yang telah mereka kaji yang terkait dengan masalah akidah. Begitu pula dengan materi yang terkait dengan ibadah dan juga akhlak. Mengacu pada indikator-indikator pemahaman tersebut berarti apabila ibu-ibu peserta majelis taklim dapat mengerjakan tes berupa soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar maka ibu-ibu peserta majelis taklim dikatakan paham.

Sebagaimana dalam indikator pemahaman diantaranya mendefinisikan, menguraikan, dapat membedakan dan menjelaskan sesuatu yang telah dipelajari, maka dalam mengevaluasi tingkat pemahaman ibu-ibu peserta majelis taklim Al-Mukhlisin diberikan soal-soal pertanyaan yang berupa definisi, penguraian tentang suatu konsep dari materi akidah, ibadah dan akhlak serta berupa penjelasan dan perbedaan dari apa yang disampaikan terkait dengan materi-materi khithabah, dibentuk pada soal *pre-test*. Selanjutnya ibu-ibu peserta majelis taklim diberi soal-soal pertanyaan serupa yang dibentuk kedalam soal *post-test*.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk menghimpun, menyusun dan mengolah data-data penelitian, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di majelis taklim Al-Muhlisin Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, adapun alasan memilih dan menentukan lokasi tersebut diantaranya :

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Data yang diperoleh relevan dengan disiplin ilmu yang dikaji
- c. Adanya permasalahan yang relevan dengan rencana penelitian sehingga dapat memungkinkan diperoleh data yang lengkap terkait dengan penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat (2009 : 24) adalah untuk memaparkan situasi atau peristiwa. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 2011 : 75).

Adapun alasan menggunakan metode ini untuk mendapatkan gambaran informasi yang sejelas-jelasnya mengenai bagaimana sebenarnya pemahaman materi *khithabah* ibu-ibu majelis taklim Al-Mukhlisin, sehingga realitas ataupun faktanya dapat terungkap secara maksimal.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan diteliti yaitu menggunakan jenis data kuantitatif, data kuantitatif diperoleh melalui tes yang diberikan kepada *jama'ah* Majelis Taklim Al-Mukhlisin untuk mengetahui bagaimana pemahaman materi *khithabah* ibu-ibu majelis taklim pada pengajian rutin tersebut.

4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua jenis data, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, Data primer dari penelitian ini diperoleh dari ibu-ibu Majelis Taklim Al - Mukhlisin.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari hasil penelitian individual observator lain, buku-buku yang menunjang dalam penelitian, majalah, kepustakaan, situs internet dan media lainnya.

5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh ibu-ibu peserta Majelis Taklim Al-Mukhlisin yang berjumlah sekitar kurang lebih 30 orang, dengan kategori usia yang relatif berbeda. Dikarenakan populasi dari penelitian ini kurang dari 100,

maka seluruh peserta Majelis Taklim Al-Mukhlisin akan dijadikan sampel. Hal ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006 : 134) bahwa, “untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan aspek latar belakang para peserta majelis taklim dengan kata lain variabel-variabel berupa pendidikan, usia, pekerjaan dan lain sebagainya tidak dijadikan pertimbangan, artinya semua ibu-ibu peserta majelis taklim dianggap sama.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, guna memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting dan menonjol, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Kegiatan observasi akan diarahkan dalam upaya penggali data-data yang terkait erat dengan tahapan pelaksanaan *khithabah* itu sendiri. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu dengan cara terjun langsung mengikuti kegiatan majelis taklim Al-Mukhlisin. Observasi ini dilakukan selama delapan kali pertemuan atau sama dengan dua bulan.

Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk memperoleh data dengan cara mengamati gambaran yang ada di lapangan tentang kondisi objektif lokasi penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui wawancara ataupun angket, misalnya masyarakat umum, kondisi geografis, cuaca pada daerah tersebut dan sebagainya (Jalaludin Rakhmat, 1991 : 83).

b. Tes

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap terkait erat dengan materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan *khithabah* khususnya materi akidah, ibadah dan juga akhlak maka penelitian ini menggunakan tes. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauhmana pemahaman dan perhatian ibu-ibu majelis taklim Al-Mukhlisin dalam mengikuti kegiatan *khithabah* pada pengajian rutin.

Tekniknya yaitu menggunakan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan *khithabah* dimulai, tujuannya adalah untuk mengetahui dasar pemahaman ibu-ibu peserta majelis taklim sebelum pengajian berlangsung dengan menggunakan teknik *multiple choice* atau pilihan ganda. *Post-test* yaitu tes dibagikan setelah kegiatan *khithabah* selesai, tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu-ibu peserta majelis taklim setelah pengajian berlangsung. Maka dapat diketahui tingkat pemahaman ibu-ibu setelah mengisi soal-soal pada teknik *post-test* tersebut.

Soal-soal dalam *post-test*, sebagaimana *pre-test* menggunakan teknik *multiple choise* guna untuk memperoleh jawaban yang tidak beragam.

c. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi ini yaitu akan melakukan pemotretan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengajian ibu-ibu majelis taklim. Tujuannya untuk mengumpulkan data-data empirik yang berhubungan dengan kegiatan *khithabah* di majelis taklim Al-Mukhlisin serta sebagai data pelengkap yang akan dijadikan bahan pengarsipan dalam penelitian.

7. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Data yang diperoleh dari observasi akan dilakukan verifikasi dan kategorisasi, sehingga data yang dianggap penting akan disimpan dan dilakukan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan.
- b. Data hasil *pre-test* akan digunakan untuk mengetahui dasar pemahaman sebelum pengajian berlangsung, *pre-test* ini dibentuk dalam susunan pertanyaan dengan empat alternatif jawaban atau dikenal dengan istilah *multiple choise* yakni (a), (b), (c) atau (d). Adapun penskorannya, jika menjawab benar, maka diberi nilai satu (1) dan jika menjawab salah,

maka diberi nilai nol (0) sehingga jumlah skor yang diperoleh adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar. Kemudian dihitung rata-rata dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sudjana, 2005 : 67)

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata

$\sum xi$ = jumlah nilai

n = sampel

Hasil dari kegiatan *post-test* akan dijadikan pengukuran tingkat pemahaman jamaah majelis taklim setelah pengajian berlangsung, sama halnya dengan *pre-test*, *post-test* juga menggunakan *multiple choise*. Jika menjawab benar, maka diberi nilai satu (1) dan jika menjawab salah, maka diberi nilai nol (0). sehingga jumlah skor yang diperoleh adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar. Kemudian dihitung rata-rata dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sudjana, 2005 : 67)

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata

$\sum xi$ = jumlah nilai

n = sampel

Hasil pre-test dan post test akan dianalisis kemudian dikategorikan, jika dari nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*, maka pemahaman peserta majelis taklim dikatakan meningkat. Adapun apabila nilai *pre-test* dan juga *post-test* tetap. Sebaliknya, jika nilai *post-test* lebih rendah daripada *pre-test*, maka pemahaman ibu-ibu peserta majelis taklim dikatakan rendah.

- c. Data hasil dokumentasi akan digunakan untuk memperkuat bukti-bukti empirik pelaksanaan terhadap data-data yang dihasilkan di lapangan selanjutnya akan dijadikan pengarsipan penelitian dan sebagai bukti penguat bahwa benar-benar dalam pengajian di Majelis Taklim Al-Mukhlisin diadakan penelitian.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu menghubungkan data satu sama lain yakni menghubungkan data dari *pre-test* dan *post-test*, sehingga memperoleh kesimpulan umum tentang permasalahan tingkatan pemahaman ibu-ibu peserta majelis taklim terhadap materi *khithabah*.